BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Cuci Tangan

a. Pengertian Cuci Tangan Pakai Sabun

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan tindakan membersihkan tangan dan jari menggunakan air mengalir dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutus rantai kuman (Husni & Ramadany, 2020) . Perilaku mencuci tangan adalah suatu aktivitas, tindakan mencuci tangan yang dikerjakan oleh individu yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Irham *et al.*, 2023).

Menurut Kemenkes RI (2020) mencuci tangan pakai sabun merupakan salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman dengan enam langkah cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar.

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah salah satu indikator dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah perilaku yang dilakukan dengan kesadaran sehingga anggota keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiaitan kesehatan (Saputri & Suryati, 2021).

b. Manfaat Cuci Tangan

Berbagai macam manfaat yang didapatkan dengan cuci tangan antara lain menjaga tangan agar tetap bersih dari kotoran, debu, hingga kuman yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Manfaat mencuci tangan dalam bidang kesehatan adalah sebagai salah satu usaha untuk terhindar dari berbagai macam penyakit yang bisa diakibatkan karena tangan yang kotor. Hal tersebut dikarenakan pada saat mencuci tangan akan membuat tangan terinfeksi langsung dari kuman ataupun

mikroorganisme lain yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit (Panirman *et al*., 2021).

c. Waktu Pelaksanaan Cuci tangan

Menurut (Kemenkes RI, 2020) terdapat waktu penting untuk membersihkan tangan berdasarkan jenis bahan mencuci tangan, yaitu:

1) Sebelum makan
2) Sesudah buang air besar dan menggunakan toilet
3) Sebelum, selama, dan sesudah menyiapkan makanan

d. Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Cuci Tangan

Usaha untuk menjaga tangan agar selalu bersih adalah satu langkah penting untuk mencegah penyakit dan mencegah penularan penyakit ke orang lain. Mencuci tangan dengan sabun dapat mencegah terjadinya penularan penyakit seperti diare, kolera, disentri, typus, kecacingan, penyakit kulit, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), karena tangan menjad bersih dan bebas dari kuman (Sianipar & Sijabat, 2021).

e. Teknik Cuci Tangan

Cuci tangan yang baik dan benar sebaiknya di lakukan di air yang mengalir dan menggunakan sabun cair selama 30-40 detik. Berikut tata cara mencuci tangan yang direkomendasikan WHO (2020).

1) Basahi tangan dengan air.
2) Tuang sabun pada tangan secukupnya untuk menutupi semua permukaan tangan.
3) Gosok telapak tangan yang satu ke telapak tangan lainnya.
4) Gosok punggung tangan dan sela jari.
5) Gosok punggung jari ke telapak tangan dengan posisi jari saling bertautan.
6) Genggam dan basuh ibu jari dengan posisi memutar.
7) Gosok bagian ujung jari ke telapak tangan agar bagian kuku terkena sabun.
8) Gosok tangan yang bersabun dengan air mengalir.
9) Keringkan tangan dengan lap sekali pakai.

2. Konsep Pendidikan Kesehatan

a. Pengertian Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan adalah aplikasi atau penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan. Secara operasional pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, praktek baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Irham *et al*., 2023)

Pendidikan kesehatan dapat berperan untuk merubah perilaku selaras dengan nilai-nilai kesehatan. Perilaku sehat dapat disebabkan oleh faktor pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran (Fitriana *et al*., 2020).

b. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Kesehatan

Tujuan dan manfaat pendidikan kesehatan secara umum yaitu untuk mengubah perilaku individu atau masyarakat dalam pengaruh pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2016). Selain hal tersebut, tujuan dan manfaat pendidikan kesehatan ialah:

1) Menjadikan kesehatan sebagai suatu yang bernilai di masyarakat.
2) Menolong individu agar mampu secara mandiri atau berkelompok mengadakan kegiatan untuk mencapai tujuan hidup sehat.
3) Mendorong pengembangan dan penggunaan secara tepat sarana pelayanan kesehatan yang ada.
4) Agar penderita (masyarakat) memiliki tanggung jawab yang lebih besar pada kesehatan (dirinya).
5) Agar orang melakukan langkah-langkah positif dalam mencegah terjadinya sakit, mencegah berkembangnya sakit menjadi parah dan mencegah penyakit menular.
6) Membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat bagi pribadi, keluarga dan masyarakat umum sehingga dapat memberikan dampak yang bermakna terhadap derajat kesehatan masyarakat.

7) Meningkatkan pengertian terhadap pencegahan dan pengobatan terhadap berbagai penyakit yang disebabkan oleh perubahan gaya hidup dan perilaku sehat sehingga angka kesakitan terhadap penyakit tersebut berkurang.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan kesehatan

Menurut (Notoatmodjo, 2018) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan promosi kesehatan dalam melakukan pendidikan kesehatan diantaranya yaitu:

1) Faktor Pemudah (*Predisposing Factor*)

Faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.

2) Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)

Faktor ini mencakup keberhasilan saran dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat misalnya air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja, ketersediaan makanan yang bergizi dan sebagainya. Untuk berperilaku sehat, masyarakat memerlukan sarana dan prasarana pendukung.

3) Faktor Penguat (*Reinforcing factor*)

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat (toma), tokoh agama (toga), sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan. Termasuk juga disini undang-undang, peraturan-peraturan, baik dari pusat maupun pemerintah daerah, yang terkait dengan kesehatan.

d. Media pendidikan kesehatan

Media pendidikan kesehatan atau bisa disebut sebagai alat bantu/peraga dalam menjalankan sebuah pendidikan kesehatan, Pendidikan kesehatan terbagi menjadi 2 jenis media yaitu media cetak dan media elektronik (Wintoro, 2022).

1) Media Cetak

(a) Kartu Gambar : media pembelajaran yang berisi gambar-gambar menarik di sekitar anak-anak.
(b) *Booklet* : pesan dalam bentuk buku, baik tulisan maupun gambar.
(c) *Leaflet* : lembaran yang dilipat, isi pesan berupa gambar/tulisan.
(d) *Flyer* (selembaran) : selembaran tapi tidak dalam bentuk terlipat.
(e) Poster ; media cetak yang memuat pesan yang biasanya ditempel di dinding.

2) Media Elektronik
(a) *Video Compact Disc* (VCD)
(b) *Bill Board* (Papan media)
(c) Audiovisual

3. Konsep Kartu Gambar

a. Pengertian Kartu Gambar

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu "medium" yang secara harfiah berarti perantara. Dengan demikian media dapat diartikan sebagai perantara pesan dari sumber ke penerima. Sadiman (2018) mengartikan bahwa "media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi".

b. Fungsi Kartu Gambar

Menurut Sadiman (2018) fungsi media adalah :

1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak selalu bersifat verbalistis.
2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya tarik.
3) Menimbulkan kegairahan belajar.
4) Memungkinkan interaksi lebih antara anak didik.
5) Meningkatkan daya pikir.

c. Kelebihan dan Kekurangan Kartu Gambar

Menurut Sadiman (2018) bahwa kelebihan media gambar yaitu :

1) Gambar mudah diperoleh.
2) Penggunaan gambar mudah dan wajar.
3) Mudah mengatur pilihan untuk suatu pembelajaran.

Disamping keunggulan yang ada, media gambar juga memeiliki beberapa kelemahan seperti terbukanya penafsiran gambar yang berbeda karena sudut pandang yang tidak sama, gambar hanya menampilkan persepsi indera mata serta gambar yang kecil dan tidak jelas akan mengakibatkan pembelajaran tidak efektif. Olwh karena itu diperlukan adanya keterampilan dan kreativitas untuk memodifikasinya.

4. Konsep Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi yang telah diterima oleh pancaindra seseorang mengenai suatu objek tertentu (Safirah, 2021). Pengetahuan (*know ledge*) merupakan suatu informasi yang diketahui orang mengenai suatu hal seperti : suatu penyakit, sanitasi, kesehatan, bencana dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan informasi yang didapatkan oleh seseorang dengan penginderaannya mengenai suatu hal tertentu yang dapat menambah wawasan.

b. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2022), tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi sikap dan perilaku yang diambil dalam memilih makanan yang dikonsumsi, sehingga akan berpengaruh pada status gizi individu yang bersangkutan. Terdapat enam tingkatan pengetahuan, yaitu:

1) Tahu (*know*)

Tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah dengan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Untuk mengukur seseorang telah mengetahui suatu materi adalah dengan cara menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan serta menyatakan.

2) Memahami (*comprehension*)

Dapat menjelaskan dan menginterpretasikan apa yang diketahui menggunakan bahasanya sendiri.

3) Aplikasi (*application*)

Dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk

menggunakan pengetahuan yang diketahui dan telah dipahami.

4) Analisis (*analysis*)

Dapat menjelaskan materi secara lebih terperinci namun masih terorganisir dan masih saling berkaitan.

5) Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan baru yang didapat sehingga menghasilkan formula-formula baru.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan seseorang untuk menilai suatu materi atau objek dengan kriteria tertentu.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Yuliana *et al* (2017), faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu :

1) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi.

2) Media massa/informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.

3) Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau tidak.

4) Lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap masuknya proses pengetahuan karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

5) Pengalaman

Pengetahuan merupakan cara untuk memperoleh kebenaran suatu

pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

6) Usia

Usia mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang.

d. Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut Notoadmojo (2022) sebagai berikut:

1) Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan
   a) Cara coba salah (*Trial and Error*).
   b) Cara kekuasaan atau otoritas.
   c) Berdasarkan pengalaman pribadi.

2) Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih popular atau disebut metodologi penelitian.

e. Manfaat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan (Notoatmodjo, 2015), proses tersebut diantaranya:

1) *Awareness* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam diri mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (obyek).
2) *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau obyek tersebut, disini sikap subyek sudah mulai timbul.
3) *Evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik.
4) *Trial*, sikap dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.

5) *Adaption*, dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

f. Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan pengetahuan dapat dilakukan dalam wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diiukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2022)

g. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2017), kategori tingkat pengetahuan, yaitu :

1) Baik : hasil presentase 76%-100%.
2) Cukup : hasil presentase 56%-75%.
3) Kurang : hasil presentase 40%-55%.

5. Konsep Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan suatu ekspresi seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya pada suatu objek. Sikap memiliki arti pandangan atau suatu kecenderungan dalam mengekspresikan suatu hal baik benda ataupun orang dengan bentuk suka atau tidak suka (Jufriadi *et al.,* 2022).

Sikap sebagai suatu bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavourable*) pada suatu objek. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana yang merupakan respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkoordinasi. Sikap dapat juga diartikan sebagai aspek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek (Rinaldi, 2021.

b. Komponen Sikap

Menurut Azwar (2020) Struktur sikap terdiri dari 3 komponen:

1) Komponen kognitif merupakan kepercayaan atau keyakinan manusia terhadap pemahaman yang diterima dari suatu objek. Secara umum, keyakinan seseorang dalam memahami satu objek

menjadi dasar dalam pengetahuan seseorang terhadap objek tersebut.

2) Komponen Afektif merupakan sebuah masalah emosional atau perasaan individu terhadap suatu objek. Komponen afektif menjelaskan bahwa seorang individu dapat memiliki rasa dalam menyikapi suatu objek, perasaan yang timbul dapat merupakan rasa senang atau tidak suka.
3) Komponen Konatif merupakan sebuah kecenderungan individu untuk bertindak dengan cara-cara tertentu sesuai dengan apa yang diketahui dan apa yang dirasakan oleh individu pada suatu objek tersebut.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi sikap

Menurut Azwar (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu :

1) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain merupakan salah satu komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap individu.

3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan di besarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap.

4) Media massa

Sarana komunikasi, mempunyai pengaruh beda dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral diri dalam individu.

6) Pengaruh faktor emosional

Suatu sikap merupakan pernyataan yan didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

d. Tingkatan Sikap

Menurut (Dewi *et al.,* 2020), seperti hanya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkat :

1) Menerima (*receving*).
2) Merespon (*responding*).
3) Menghargai (*valving*).
4) Tanggung jawab (*responsible*).

e. Pengukuran sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek (Dewi, 2020). Orang bisa berperilaku bertentangan dengan sikapnya, dan bisa juga merubah sikapnya sesudah yang bersangkutan merubah tingkatannya. Namun secara tidak mutlak dapat dikatakan bahwa perubahan sikap merupakan loncatan untuk terjadinya perubahan perilaku (Notoadmodjo, 2022).

f. Kriteria penskoran sikap dengan skala guttman

Skala guttman menurut (Sugiyono, 2015), skala guttman adalah skala pengukuran yang digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tegas dari responden. Oleh karena itu data yang dihasilkan adalah data nominal, dimana jawaban positif diberi nilai 1 dan negatif diberi nilai 0. Presentase menggunakan skala guttman :

1) Ya : presentase 1 x 100% / 100%
2) Tidak : presentase 0 x 100% / 0%

6. Konsep Anak Prasekolah

a. Pengertian Anak Usia Prasekolah

Anak yang berusia 60 bulan sampai 72 bulan merupakan anak usia

prasekolah (Menkes RI, 2020). Tahap usia anak prasekolah yaitu berkisar antara usia 4 sampai dengan 6 tahun (Soetjiningsih & Ranuh, 2021). Anak usia prasekolah ialah anak yang berusia 3 sampai 5 tahun berada didalam masa keemasan atau golden age (Putri & Irdawati, 2020). Anak prasekolah merupa kan anak berusia 3 sampai 6 tahun yang memiliki rasa tanggung jawab yang lebih dalam kegiatan hariannya dan memperlihatkan tahap yang lebih siap untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain (Wijirahayu *et al.,* 2021).

Dapat disimpulkan bahwasannya anak usia prasekolah merupakan anak usia 3 sampai dengan 6 tahun yang berada di masa *golden age*, pada masa tersebut anak memiliki rasa tanggung jawab dan dapat memperlihatkan tahap yang lebih matang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain (Wijirahayu *et al.,* 2021).

b. Ciri-ciri Anak Usia Prasekolah

Pertumbuhan Fisik Anak Prasekolah menurut (Soetjiningsih, 2020)

1) Ciri-ciri Umum Anak Prasekolah
   a) Anak pra-sekolah yang sehat adalah yang langsing, ceria dan gesit dengan postur tubuh yang baik.
   b) Perkembangan utama terjadi pada koordinasi motorik halus, seperti diperlihatkan dengan membaiknya kemampuan menggambar.
   c) Keterampilan motorik kasar juga meningkat, seperti anak dapat melompat meloncat dan berlari lebih baik. Kemampuan-kemampuan atletik seperti berseluncur dan berenang dapat dikembangkan
2) Tinggi Badan
   a) Secara fisik anak pada tahun ketiga terjadi penambahan TB berkisar antara 7,5 cm dan TB rata-rata 95 cm.
   b) Kecepatan pertumbuhan pada tahun keempat hampir sama dengan tahun sebelumnya. TB mencapai 103 cm sehingga TB sudah mencapai 2 kali lipat dari TB saat lahir.
   c) Pertumbuhan pada tahun kelima sampai akhir masa prasekolah TB

rata- rata mencapai 110cm.

3) Berat Badan

a) Secara fisik anak pada tahun ketiga terjadi penambahan BB 1,8-2,7 kg dan rata-rata BB 14,6 kg.

b) Kecepatan pertumbuhan pada tahun keempat hampir sama dengan tahun sebelumnya. BB mencapai 16,7kg.

c) Pertumbuhan pada tahun kelima sampai akhir masa prasekolah BB rata- rata mencapai 18,7kg.

c. Tahap Perkembangan Anak Usia Prasekolah

1) Perkembangan Kognitif

Tahap perkembangan kognitif pada usia prasekolah dikenal dengan tahap pra oprasional, dalam tahap ini anak sudah mempunyai kecakapan motorik, cara berpikir anak sudah mulai mulai mengalami perkembangan. Proses berpikir menjadi lebih mendalam mengandalkan intuisi dan tidak sistematis. Pada fase pra oprasional biasanya anak egosentris, yang dapat diartikan bahwasanya suatu hal hanya bisa dipertimbangkan oleh mereka melalui sudut pandangnya sendiri (Soetjiningsih & Ranuh, 2020).

2) Perkembangan Sosial Emosi

Perkembangan sosial adalah perkembangan terhadap perilaku dimana anak dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan masyarakat yang memiliki aturan. Perkembangan sosial yang dialami oleh anak benar – benar berdampak oleh proses bimbingan atau perlakukan orang tua terhadap anak dalam memperkenalkan berbagai norma dalam masyarakat atau aspek kehidupan sosial. Hal ini dapat dilihat dari keterampilan mereka dalam melakukan aktivitas secara berkelompok. Pada tahap ini tanda – tanda perkembangan sosial (Nurmalitasari, 2021), antara lain:

a) Anak usia prasekolah sudah mulai bermain dengan anak lain terutama teman sebayanya.

b) Anak sudah mulai mengetahui peraturan – peraturan, baik dalam

lingkungan bermain ataupun lingkungan keluarga.

c) Secara perlahan anak sudah mulai patuh terhadap peraturan.

Pada usia prasekolah anak sudah mulai belajar mengekspresikan dan menguasai emosi. Perubahan dalam arousal level, yang ditandai dengan adanya perubahan fisiologi seperti peningkatan denyut jantung ataupun frekuensi napas merupa sebuah emosi (Soetjiningsih & Ranuh, 2020). Klasifikasi emosi terbagi menjadi dua, yaitu emosi positif maupun negatif. Hal penting yang perlu difahami dalam perkembangan emosional anak (Nurmalitasari, 2021), diantaranya:

1) Usia dapat berpengaruh pada perbedaan pengkembangan emosi

Pada usia prasekolah anak sudah mulai mengalami stress dan meresponnya, tetapi pada tahap usia ini anak sudah mulai berusaha untuk mendorong dirinya sendiri dan mengatur perasaan yang dimilikinya.

2) Perubahan ekspresi wajah terhadap emosi

Ekspresi perasaan anak dapat dilihat dari ekspresi wajah yang dimilikinya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak semakin mahir dalam mengekspresikan emosi yang mereka rasakan dengan mengerutkan kening, tersenyum dan ekspresi lainnya.

3) Menunjukan emosi yang kompleks

Pada anak usia prasekolah menunjukkan ekspresi wajah yang dimilikinya dengan memperlihatkan rasa jijik, malu – malu, kebanggaan serta perasaan bersalah yang tidak dapat terlihat pada anak yang berusia lebih muda. Ekspresi yang lebih kompleks dapat ditunjukkan oleh anak, karena perkembangan ini dipengaruhi oleh perkembangan kognitif untuk mengekpresikan perasaan – perasaan tersebut.

4) Bahasa tubuh

Perubahan ekspresi wajah terhadap emosi ternyata belum cukup untuk anak, biasaya anak mengekspresikan perasaannya menggunakan seluruh tubuh. Mereka mengekspresikan melalui bahasa tubuh dan gerak geriknya.

5) Suara dan kata

Seiring bertambahnya usia melalui suara dan kata, anak-anak semakin baik dalam mengekspresikan perasaan yang dirasakan.

3) Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik adalah perkembangan kontrol pergerakkan anggota badan dengan penyelarasan aktivasi saraf tepi, saraf pusat, serta otot. Anak usia prasekolah perkembangan motorik kasar yang dialami, yaitu anak mampu mengayuh sepeda roda tiga, berjalan lurus, melompat dengan satu kaki, berdiri. Perkembangan motorik halus yang dialami oleh anak usia prasekolah, yaitu anak mampu menumpuk delapan buah kubus, menggambarkan lingkaran, menggambarkan orang dengan tiga bagian tubuh, serta menyangkap bola kecil dengan kedua tangannya dan dapat menggambarkan segi empat (Soetjiningsih & Ranuh, 2020).

4) Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyampaikan respon mengikuti perintah, terhadap suara serta berbicara spontan (Lestari *et al.,* 2022). Gangguan dalam perkembangan bahasa sering ditemukan pada anak usia prasekolah, keterlambatan dalam berbahasa yang dialami anak usia prasekolah akan mengakibatkan anak mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekirat ataupun dengan teman sebayanya (Jayanti & Wati, 2021).

B. Kerangka Teori

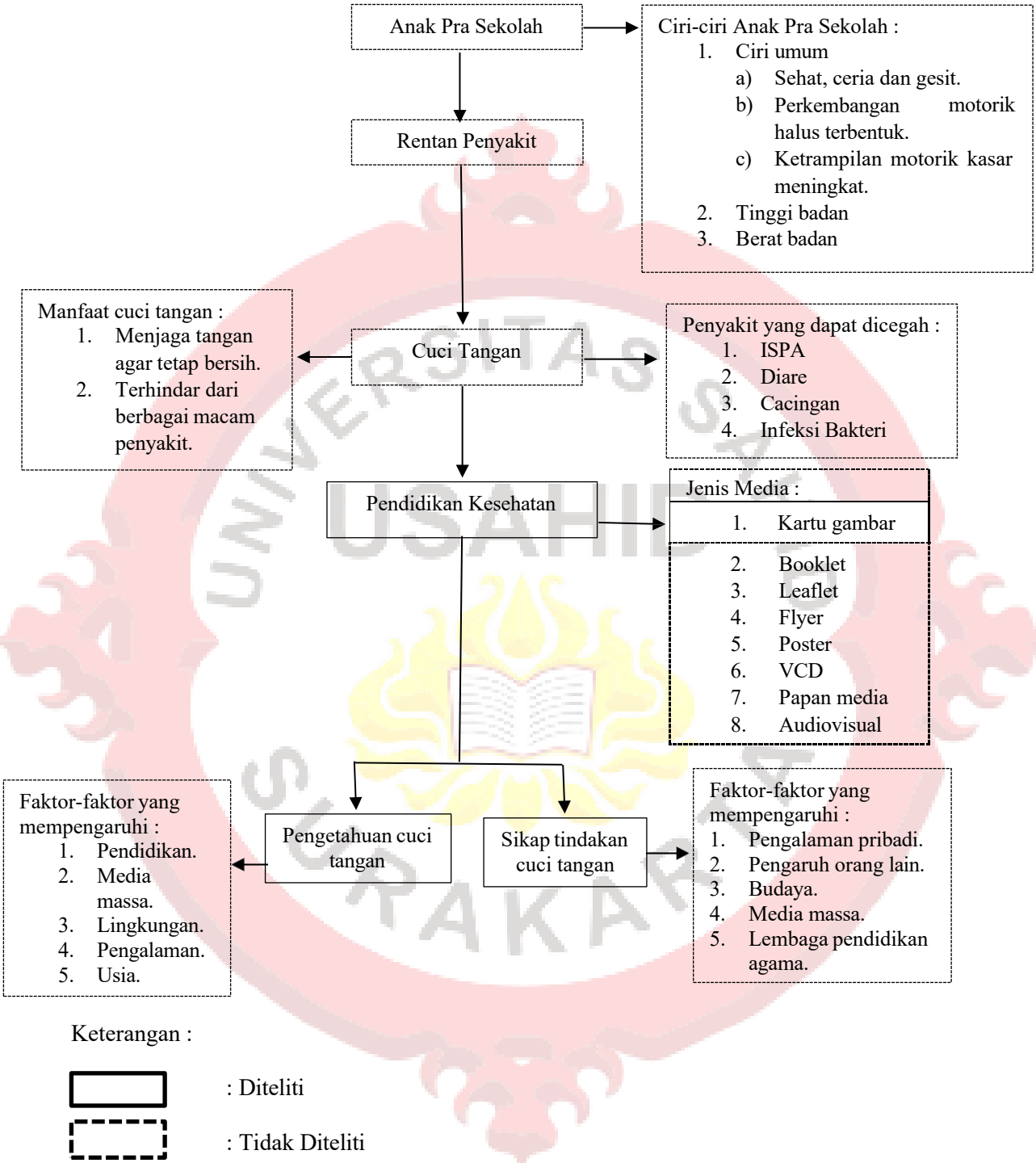

Gambar 2.1 Kerangka Teori
(Sumber : Fitriana *et al.,* 2023; Sujianti, 2020; UNICEF, 2020; Tulak *et al.,* 2020; Ayu, 2023; Irham *et al.,* 2023; Yuliana *et al.,* 2021; Panirman *et al.,* 2021; Notoatmodjo, 2022)

C. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka penelitian terlihat seperti gambar berikut ini :

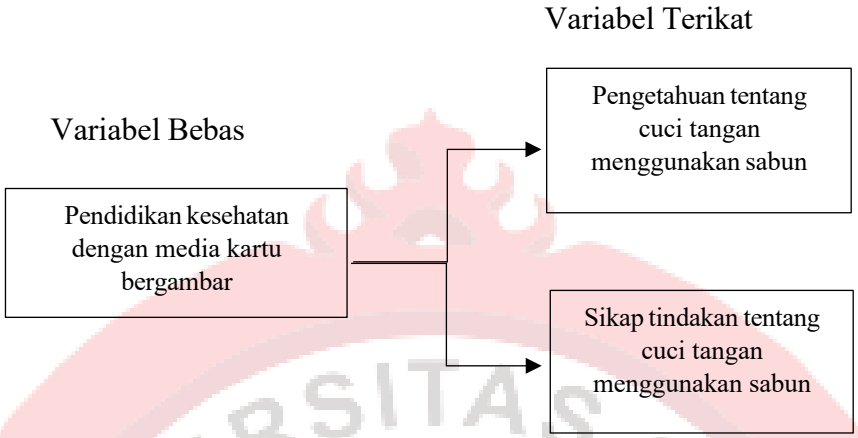

Gambar 2.2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2019) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data yang dilakukan. Dari kerangka konsep diatas maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media kartu bergambar terhadap pengetahuan dan sikap tindakan cuci tangan menggunakan sabun pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Plumbon, Desa Plumbon, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.